



Agama Dalam Perspektif Psikologi : Study Di Sdit Nuurul A'raaf Islamic School, Cikarang Selatan, Bekasi

Adhya Putri Maharani ^{1*}, Amaliyah Fitriyani ², Laraswati³, Noor Azida Batubara⁴

¹ STAI Haji Agus Salim Cikarang

² STAI Haji Agus Salim Cikarang

³ STAI Haji Agus Salim Cikarang

⁴ STAI Haji Agus Salim Cikarang

⁵ STAI Haji Agus Salim Cikarang

*Penulis Korespondensi: adhyaputrim@gmail.com

Abstract. This study examines how religious education is understood and enacted through a psychological lens at SDIT Nuurul A'raaf, Cikarang Selatan, Bekasi. Employing a qualitative case study design, participants included the principal, one Islamic Education teacher, and 8–10 upper-grade students. Data were gathered via semi-structured interviews, participant observation of communal dhuha prayer, morning Qur'an recitation, and daily supplication, as well as document review; data were thematically analyzed with triangulation and member checking. Findings indicate an integrative model in which psychology informs children's emotional and developmental needs while religion provides meaning and ritual structure. Teacher differentiation personal dialogue, empathic support, and value-laden storytelling was associated with higher motivation, prayer discipline, and improved emotional regulation; the classroom climate was supportive with minimal punishment-based control. Results suggest that religion functions as a positive force for children's emotional well-being and prosocial behavior, with communal rituals acting as reinforcers of habits. The study recommends strengthening teachers' micro-counseling skills, balancing the ritual calendar for variety and repetition, and conducting longitudinal evaluation to assess sustained impacts.

Keywords: psychology of religion, primary education, case study, ritual habituation, differentiated instruction, emotional regulation

Abstrak. Penelitian ini bertujuan menggambarkan bagaimana pendidikan agama dimaknai dan dipraktikkan dari perspektif psikologi di SDIT Nuurul A'raaf, Cikarang Selatan, Bekasi. Desain yang digunakan adalah kualitatif studi kasus dengan partisipan kepala sekolah, seorang guru PAI, dan 8–10 siswa kelas tinggi. Data dikumpulkan melalui wawancara semiterstruktur, observasi partisipatif pada salat dhuha, tilawah pagi, dan pembiasaan doa, serta studi dokumen; analisis dilakukan secara tematik dengan triangulasi dan member checking. Hasil menunjukkan model pembelajaran yang integratif: psikologi digunakan untuk memahami kebutuhan emosi-perkembangan anak, sementara agama menyediakan horison makna dan struktur ritual harian. Pendekatan diferensiasi guru dialog personal, empati, dan narasi Islami berkorelasi dengan meningkatnya motivasi, kedisiplinan ibadah, dan regulasi emosi siswa; iklim kelas cenderung suportif dan minim kontrol berbasis hukuman. Temuan menegaskan agama berfungsi sebagai kekuatan positif bagi kesejahteraan emosi dan perilaku prososial anak, dengan ritus komunal berperan sebagai penguat kebiasaan. Studi merekomendasikan penguatan keterampilan konseling mikro guru, perancangan kalender ritus yang seimbang, dan evaluasi longitudinal untuk menilai keberlanjutan dampak.

Kata kunci: psikologi agama, pendidikan dasar, studi kasus, pembiasaan ibadah, diferensiasi pembelajaran, regulasi emosi

LATAR BELAKANG

Relasi psikologi dan agama menelaah bagaimana keyakinan, emosi, serta kebiasaan religius membentuk perkembangan manusia sejak masa kanak-kanak. Dalam

wacana klasik, agama sering dipahami sebagai sistem makna yang mengikat perilaku dan komunitas, sehingga relevan ditelaah secara psikologis pada konteks pendidikan dasar. Tipologi hubungan psikologi-agama kerap diringkas ke empat model, yakni reduktivistik, inklusivistik, eksklusif, dan integratif yang menandai cara ilmu memandang pengalaman sakral dan pembentukannya pada diri (Darmanin, 1988). Pada usia sekolah, kelekatan emosi dengan teladan guru dan ritme ibadah harian menjadi saluran internalisasi nilai yang paling efektif. Mekanisme tersebut bekerja melalui penguatan afektif, imitasi sosial, dan pembiasaan yang konsisten. Kerangka ini memberi landasan untuk membaca praktik pendidikan agama di sekolah Islam terpadu. Penelitian ini menempatkan SDIT Nuurul A'raaf sebagai kasus untuk menilai bagaimana prinsip-prinsip psikologi agama dioperasionalkan dalam keseharian siswa.

Perdebatan tentang agama sebagai kekuatan positif atau negatif telah lama hadir dalam psikologi. Pandangan kritis menilai agama sebagai ilusi atau bentuk regresi yang mempertahankan ketergantungan psikis, sebagaimana dikemukakan dalam kajian psikoanalitik modern awal (Freud, 1927). Perspektif lain menafsir agama sebagai mekanisme penaklukan ketidakpastian kosmik yang menenangkan emosi kolektif, sehingga menjelaskan fungsi sosial dari ritus dan doa (Frazer, 1922). Di sisi sosiologis, agama juga dipahami sebagai sistem praktik dan kepercayaan yang memisahkan wilayah profan dan suci, yang menata kohesi dan disiplin sosial (Durkheim, 1912). Perdebatan definisional turut diperkaya oleh upaya klasifikasi psikolog awal yang menyorot dimensi perasaan ketergantungan mutlak dan kekuatan pengaruh kehidupan manusia (Leuba, 1912). Dalam konteks sekolah dasar, perdebatan ini relevan karena cara guru memaknai agama akan menentukan strategi pedagogis yang dipilih. Kecenderungan interpretatif pendidik dapat mendorong pendekatan yang suportif atau sebaliknya menimbulkan iklim yang kurang sehat bagi perkembangan anak.

Sebaliknya, tradisi psikologi yang menekankan sisi konstruktif agama menyoroti peran pengalaman batin, puncak makna, dan fungsi transenden bagi pertumbuhan pribadi. Agama dipandang sebagai jalan untuk memobilisasi energi moral, keberanian, dan ketekunan ketika seseorang mengaitkan diri dengan realitas yang dianggap lebih tinggi (James, 1902). Dalam psikologi humanistik, pengalaman puncak dipahami menumbuhkan rasa takzim, keterhubungan, dan orientasi nilai yang memotivasi perilaku prososial di kelas (Maslow, 1964). Perspektif analitik menempatkan religiusitas sebagai

salah satu sikap psikologis yang menengahi integrasi batin melalui simbol dan ritus, sehingga membantu regulasi emosi dan pembentukan kepribadian (Jung, 1957). Ketiga gagasan ini menegaskan bahwa pendidikan agama yang menumbuhkan rasa aman, gembira, dan makna akan lebih efektif menanamkan kebiasaan baik. Pada anak usia sekolah, pengalaman komunal seperti salat berjamaah, tilawah pagi, dan doa bersama berpotensi menjadi wadah internalisasi nilai yang stabil. Fenomena tersebut menyediakan kerangka untuk menilai praktik harian di sekolah yang menjadi lokasi penelitian.

Di luar perdebatan fungsi, psikologi agama juga memetakan **modus pendekatan** terhadap fenomena religius. Pendekatan **esoteris** menekankan pengalaman batin, kesadaran transenden, dan pembentukan sikap spiritual yang mendalam pada diri anak (Kania, 2006). Pendekatan **eksoteris** fokus pada ekspresi lahiriah seperti akidah, ritus, dan tata perilaku yang tampak, yang di sekolah terwujud pada disiplin ibadah dan adab keseharian (Kania, 2006). Keduanya sering hadir bersamaan dalam proses pendidikan sehingga memerlukan penataan pedagogis yang seimbang agar tidak jatuh pada indoktrinasi atau formalisme. Penyeimbangan ini sejajar dengan gagasan perkembangan religius yang menempatkan simbol, imajinasi, dan kepuahan sebagai jembatan menuju kedewasaan batin (Ulanov, 2005). Ketika sekolah berhasil menggabungkan dimensi afektif dan ritual, anak memperoleh jalur belajar yang sesuai tahap psikologisnya. Kerangka ini penting untuk membaca program dan kultur belajar yang dibangun di SDIT Nuurul A'raaf.

Bertolak dari kerangka di atas, studi ini merumuskan tiga fokus pengantar yang akan diuji secara empiris melalui pendekatan kualitatif. Pertama, bagaimana sekolah merancang pengalaman religius yang menyenangkan dan bermakna agar selaras dengan kebutuhan perkembangan anak menurut psikologi agama modern (James, 1902). Kedua, sejauh mana pengajaran memadukan strategi esoteris–eksoteris secara proporsional untuk memperkuat pemahaman, sikap, dan kebiasaan religius harian siswa (Kania, 2006). Ketiga, model hubungan psikologi–agama mana yang paling dominan terlihat dalam pedagogi, dengan hipotesis awal condong ke model integratif berdasarkan praktik pendidikan Islam terpadu (Darmanin, 1988). Fokus ini dipilih karena berkelindan langsung dengan tujuan sekolah dasar yang tidak hanya mengajar pengetahuan, melainkan membentuk karakter. Penelitian mengambil latar SDIT Nuurul A'raaf di Cikarang Selatan sebagai representasi praktik yang eksplisit menyeimbangkan kognitif,

afektif, dan psikomotorik. Pendahuluan ini menyiapkan landasan teoritik untuk menilai kesesuaian antara gagasan klasik dan kenyataan lapangan.

METODE PENELITIAN

Penelitian memakai desain kualitatif studi kasus untuk memahami bagaimana praktik pendidikan agama di SDIT Nuurul A'raaf dimaknai dari perspektif psikologi dalam konteks alaminya (Creswell, 2013). Lokasi penelitian berada di Cikarang Selatan, Bekasi, dengan partisipan yang dipilih secara purposive: kepala sekolah, satu guru PAI kelas tinggi, dan 8–10 siswa yang aktif pada kegiatan religius harian. Pemilihan informan mempertimbangkan keterpaparan pada program sekolah dan kecukupan kemampuan verbal siswa. Rekrutmen dilakukan melalui persetujuan institusi, persetujuan orang tua, dan persetujuan anak yang diinformasikan. Peneliti memosisikan diri sebagai pengamat-partisipan terbatas agar interaksi belajar tidak terganggu. Fokus kasus diarahkan pada rancangan program religius, relasi guru–siswa, dan iklim kelas yang memediasi internalisasi nilai. Unit analisis adalah pernyataan, tindakan, dan artefak sekolah yang merepresentasikan proses pembelajaran agama.

Data dikumpulkan melalui wawancara semiterstruktur, observasi partisipatif, dan studi dokumen untuk memungkinkan triangulasi teknik (Creswell, 2013). Wawancara mendalami tujuan kurikulum, strategi diferensiasi, dan penilaian dampak psikologis kegiatan religius; observasi menyorot salat dhuha, tilawah pagi, doa bersama, dan pembelajaran PAI; dokumen yang ditelaah meliputi jadwal, perangkat ajar, dan tata tertib. Panduan wawancara–observasi diturunkan dari konstruk literatur: tipologi relasi psikologi–agama (Darmanin, 1988), dikotomi esoteris–eksoteris (Kania, 2006), indikator kekuatan positif agama seperti pengalaman makna, regulasi emosi, dan motivasi moral (James, 1902; Maslow, 1964; Jung, 1957), serta indikator kekuatan negatif seperti regresi atau ketakutan yang mengekang otonomi psikis (Freud, 1927). Seluruh wawancara direkam dengan izin, ditranskrip verbatim, dan dilengkapi catatan lapangan serta memo reflektif. Ringkasan awal hasil diwawancara ulang singkat untuk member checking. Data disimpan secara terenkripsi dan dianonimkan.

Analisis dilakukan secara tematik dengan kombinasi deduktif–induktif: kode deduktif berasal dari konstruk teoretik, sedangkan kode induktif muncul dari narasi partisipan dan temuan observasi (Braun dan Clarke, 2006; Miles, Huberman, dan Saldaña, 2014). Kode dibandingkan lintas-sumber untuk membangun tema seperti

“pengalaman religius yang menyenangkan”, “diferensiasi psikopedagogis”, “disiplin ritual kolektif”, “dukungan emosional”, dan “orientasi integratif”. Keabsahan dijaga melalui triangulasi sumber-teknik, member checking, peer debriefing, dan audit trail proses analisis (Lincoln dan Guba, 1985). Saturasi informasi digunakan sebagai kriteria penghentian pengumpulan data, yakni ketika tema tidak lagi bertambah secara bermakna. Pertimbangan etik meliputi persetujuan sadar, anonimisasi identitas, hak mundur kapan saja, dan pengamanan data digital. Hasil dilaporkan dalam bentuk narasi agregat dengan kutipan representatif untuk menjaga konteks makna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepala sekolah menggambarkan orientasi pendidikan agama yang menyeimbangkan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik melalui rutinitas yang menyenangkan bagi anak usia sekolah dasar. Ia menekankan keteladanan sebagai medium utama internalisasi nilai pada fase perkembangan yang peka terhadap contoh nyata di lingkungan sekolah. Program salat dhuha bersama, tilawah pagi, dan pembiasaan doa dirancang sebagai pengalaman religius komunal yang hangat. Dalam wawancara, ia menegaskan, “Kami melihat bahwa psikologi anak sangat berpengaruh terhadap cara mereka memahami agama. Kalau anak merasa senang, nyaman, dan mendapat dukungan emosional, maka nilai-nilai agama lebih mudah tertanam dalam jiwa mereka.” Pola emosi positif yang dibangun melalui kegiatan berulang memberi ruang bagi pemaknaan personal dan rasa aman. Kerangka ini selaras dengan gagasan bahwa pengalaman religius yang bermakna mampu memobilisasi energi moral pada diri peserta didik (James, 1902). Penguatan berbasis afek dan kebersamaan menyediakan prasyarat psikologis bagi kebiasaan ibadah yang stabil dari hari ke hari (Maslow, 1964).

Observasi kelas dan halaman sekolah menunjukkan bahwa ritus harian diposisikan sebagai “laboratorium afeksi” yang mempertautkan makna, disiplin, dan kebersamaan. Anak-anak tampak antusias mengikuti salat berjamaah, saling mengingatkan adab, dan menikmati momen tilawah yang dipandu dengan suara tenang. Pengalaman simbolik—gerak salat, lantunan doa, dan praktik berbagi tugas kecil—menginspirasi keteraturan emosi dan perhatian pada detail ibadah. Dalam kacamata psikologi analitik, pengelolaan simbol dan ritus yang hangat menstimulasi fungsi transenden yang menyatukan dorongan, imajinasi, dan tindakan anak (Jung, 1957). Keselarasan antara rasa, pikiran, dan laku pada konteks komunal tersebut memperkuat

pembentukan identitas religius awal. Di saat yang sama, penekanan pada pengalaman yang menyenangkan menurunkan resistensi dan menumbuhkan kepatuhan yang lahir dari pemahaman, bukan semata paksaan. Jejak ini konsisten dengan temuan bahwa suasana emosional yang positif mempermudah internalisasi norma prososial pada usia dasar (Maslow, 1964).

Guru PAI mempraktikkan diferensiasi pendekatan dengan memperhatikan modalitas belajar visual, kinestetik, dan kebutuhan emosional siswa yang bervariasi. Ia menafsir perilaku kurang disiplin sebagai sinyal kebutuhan pendekatan psikologis, bukan semata-mata persoalan pemahaman materi. Strategi yang tampak ialah dialog personal, penguatan empatik, dan penggunaan kisah-kisah Islami sebagai narasi motivasional. Dalam wawancara, guru menegaskan, “Anak yang terlihat kurang disiplin bukan berarti tidak paham agama, tapi mungkin sedang butuh pendekatan psikologis tertentu, misalnya diajak bicara secara personal atau diberi motivasi dengan cerita-cerita Islami.” Pendekatan ini mencerminkan model integratif: teknik psikologi dipakai untuk memfasilitasi penanaman nilai, sementara agama tetap menjadi sumber makna dan tujuan perilaku. Keseimbangan antara pembinaan batin (esoteris) dan praktik lahiriah (eksoteris) tampak serasi dalam desain pembelajaran dan ritual harian (Kania, 2006). Integrasi tersebut memperkuat jembatan antara motivasi intrinsik dan keteraturan tindakan keagamaan anak.

Suara siswa memperkaya gambaran tentang dampak afektif dan perilaku dari praktik sekolah. Mereka menyebut kegiatan bersama teman serta keteladanan guru sebagai faktor yang membuat belajar agama terasa ringan dan memotivasi. Kegiatan berjamaah dan tilawah dipersepsi sebagai momen yang menghadirkan kebersamaan, bukan sekadar kewajiban terpisah dari kesenangan belajar. Seorang siswa menyampaikan, “Kalau belajar agama di sekolah, jadi lebih semangat. Soalnya ada temen-temen, terus guru juga sering kasih cerita yang bikin kita termotivasi.” Narasi seperti ini menandakan bahwa penguatan sosial dan afektif berperan sebagai pengikat kebiasaan ibadah. Pada level komunal, ritus bersama membangun kohesi dan disiplin yang menopang tertib kelas sebagai komunitas moral (Durkheim, 1912). Efeknya terlihat pada meningkatnya kesiapan mengikuti aturan ibadah dengan sukarela.

Pemaknaan temuan menunjukkan bahwa sekolah berada pada spektrum integratif dalam relasi psikologi-agama, dengan psikologi berfungsi sebagai perangkat pedagogis

dan agama sebagai horizon makna. Bukti lapangan menampilkan iklim yang suportif, partisipatif, dan jauh dari pola pemaksaan berbasis rasa takut. Konfigurasi ini berbeda dari gambaran agama sebagai regresi atau ilusi yang mengekang otonomi psikis pada literatur psikoanalitik awal (Freud, 1927). Di sini, kepatuhan anak muncul dari penghayatan dan dukungan emosional, bukan dari ancaman atau hukuman. Rangkaian pengalaman bermakna memperkuat kontrol diri dan daya juang dalam menyelesaikan tugas keagamaan harian (James, 1902). Ketika guru menyediakan ruang dialog, kisah teladan, dan contoh nyata, motivasi intrinsik menemukan salurannya dalam laku ritual yang konsisten.

Hasil juga menyorot empat pola tematik yang saling terkait. Pertama, pengalaman religius positif yang disusun secara komunal memunculkan rasa tenteram, kebersamaan, dan bangga akan capaian kecil. Kedua, diferensiasi psikopedagogis mengurangi jarak emosional sehingga perilaku “menyimpang” dapat dipulihkan lewat pendekatan personal, bukan stigmatisasi. Ketiga, disiplin ritual kolektif bertindak sebagai struktur eksternal yang menolong anak mengatur emosi dan waktu, sekaligus menyediakan isyarat sosial untuk berbuat baik (Durkheim, 1912). Keempat, jembatan esoteris–eksoteris menjaga agar penghayatan batin tidak terlepas dari praktik lahiriah dan sebaliknya, menjauhkan formalisme tanpa makna (Kania, 2006). Sinergi keempat pola ini menegaskan bahwa desain budaya sekolah berperan penting dalam keberlanjutan kebiasaan ibadah. Ketika pola tersebut konsisten, kebijakan kecil sehari-hari lebih mudah bertahan.

Analisis lebih jauh memperlihatkan koherensi antara tujuan kepala sekolah, strategi guru, dan pengalaman siswa sebagai tiga sudut yang saling memperkuat. Tujuan menumbuhkan kebiasaan melalui pengalaman menyenangkan menemukan terjemahan metodologis pada diferensiasi berbasis empati. Strategi ini lalu terkonfirmasi pada pengalaman siswa yang melaporkan peningkatan semangat, kedisiplinan, dan keterlibatan ritual. Sirkuit kebijakan–pedagogi–pengalaman tersebut mencerminkan proses internalisasi nilai yang bergerak dari luar ke dalam melalui simbol, kisah, dan teladan yang hidup (Jung, 1957). Pada tataran psikologi motivasi, momen-momen kecil yang bermakna berfungsi sebagai penguat yang memperkaya skema diri religius (Maslow, 1964). Pola ini membantu menjelaskan mengapa kebiasaan ibadah bertahan meski tanpa tekanan eksternal yang keras.

Terakhir, temuan lapangan menyiratkan beberapa implikasi praktis yang dapat segera dioptimalkan. Penguatan kapasitas guru dalam konseling mikro dan penceritaan naratif berbasis nilai dapat menjaga konsistensi afek positif di kelas. Penataan kalender ritus yang menyeimbangkan variasi kegiatan dengan repetisi inti akan memperkaya pengalaman tanpa menghilangkan daya latih kebiasaan. Dokumentasi capaian kecil seperti jadwal tilawah personal dan jurnal doa singkat dapat menjadi cermin kemajuan yang memotivasi siswa. Pada level budaya sekolah, forum singkat refleksi pekanan memberi ruang bagi anak menarasikan makna pengalaman ibadahnya sehingga fungsi transenden tetap terhubung dengan tugas harian (Jung, 1957). Secara teoritik, konfigurasi praktik yang diamati selaras dengan pandangan agama sebagai kekuatan positif bagi pertumbuhan moral-emosional anak (James, 1902; Maslow, 1964). Bukti yang muncul mendukung posisi bahwa integrasi psikologi dan agama di ruang kelas dasar mampu memperkuat kesejahteraan emosi, kontrol diri, dan motivasi prososial siswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Studi kualitatif ini menunjukkan bahwa pendidikan agama di SDIT Nuurul A'raaf berjalan dalam kerangka integratif yang menautkan psikologi dan agama secara fungsional pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Rutinitas religius komunal seperti salat dhuha, tilawah pagi, dan pembiasaan doa membentuk pengalaman religius yang menyenangkan serta menjadi penguatan alami bagi disiplin dan kontrol diri siswa. Pendekatan diferensiasi oleh guru meliputi perhatian pada modalitas belajar dan kebutuhan emosional mendorong internalisasi nilai melalui empati, dialog personal, dan keteladanan. Suara siswa mengonfirmasi peningkatan motivasi dan keterlibatan, sementara observasi memperlihatkan kultur kelas yang hangat dan minim penegakan berbasis hukuman. Koherensi tujuan kepala sekolah, strategi pedagogis guru, dan pengalaman siswa membentuk sirkuit kebijakan-praktik-hasil yang saling menguatkan. Temuan ini menegaskan posisi agama sebagai kekuatan positif bagi kesejahteraan emosi dan perilaku prososial pada anak usia sekolah dasar. Keterbatasan studi terletak pada cakupan partisipan dan satu lokasi, sehingga penelitian lanjutan disarankan memperluas sampel, memasukkan perspektif orang tua, serta menilai dampak jangka panjang dengan rancangan campuran.

DAFTAR REFERENSI

- Batubara, N.A. (n.d.) *Psikologi Agama: Materi 3 (Agama dalam Perspektif Psikologi)*.
Bahan ajar internal.
- Braun, V. and Clarke, V. (2006) ‘Using thematic analysis in psychology’, *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), pp. 77–101.
- Creswell, J.W. (2013) *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches*. 3rd edn. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Durkheim, E. (1912) *Les formes élémentaires de la vie religieuse*. Paris: Alcan.
- Frazer, J.G. (1922) *The Golden Bough: A Study in Magic and Religion*. Abridged edn. London: Macmillan.
- Freud, S. (1927) *The Future of an Illusion*. London: The Hogarth Press.
- James, W. (1902) *The Varieties of Religious Experience: A Study in Human Nature*. New York: Longmans, Green & Co.
- Jung, C.G. (1957) ‘The transcendent function’, in *The Collected Works of C.G. Jung*, Vol. 8. Princeton, NJ: Princeton University Press.
- Leuba, J.H. (1912) *A Psychological Study of Religion: Its Origin, Function and Future*. New York: Macmillan.
- Lincoln, Y.S. and Guba, E.G. (1985) *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills, CA: Sage.
- Maslow, A.H. (1964) *Religions, Values, and Peak Experiences*. Columbus, OH: Ohio State University Press.
- Miles, M.B., Huberman, A.M. and Saldaña, J. (2014) *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 3rd edn. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Ulanov, A. (2005) *Finding Space: Winnicott, God, and Psychic Reality*. Louisville, KY: Westminster John Knox Press.